

DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* BAGI KONDISI MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK

Nur Salsabillah Ariyanti, Yani Achdiani, Sarah Nurul Fatimah

Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

nursalsabillahariyanti310@student.upi.edu,

yaniaachdiani@upi.edu,

sarahnurulfatimah@upi.edu

Abstrak

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal kehidupan, membangun karakter, dan memahami nilai-nilai sosial. Realitanya, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keharmonisan dan kestabilan tersebut, seringkali berujung pada kondisi broken home. Situasi ini berdampak langsung pada anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari salah satu atau kedua orang tuanya. Anak-anak dari keluarga broken home sering kali merasakan tekanan emosional yang mendalam, dan cenderung mudah cemas, sedih, dan kehilangan semangat hidup. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis pengaruh broken home terhadap kondisi mental dan emosional anak serta memberikan solusi untuk membantu anak mengatasi dampak tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal atau artikel ilmiah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keluarga broken home adalah kondisi di mana keutuhan keluarga mengalami keretakan yang berpengaruh besar terhadap kondisi mental anak. Anak yang hidup dalam lingkungan konflik sering menunjukkan tanda-tanda gangguan psikologis seperti stres, depresi, kecemasan, dan kehilangan motivasi hidup, serta ketidakstabilan emosional yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem. Peran keluarga sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional anak. Dukungan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu anak menyesuaikan diri dan memberikan dukungan emosional agar mereka tetap bisa berkembang secara positif.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Kata kunci: Keluarga Broken Home, Kesehatan Mental Anak, Kesejahteraan Emosional, Sosiologi Keluarga, Kajian Pustaka.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal kehidupan, membangun karakter, dan memahami nilai-nilai sosial. Dalam keluarga yang harmonis, anak memperoleh kasih sayang, perhatian, serta pembinaan moral yang menjadi dasar kepribadiannya di masa depan. Keluarga juga berperan sebagai lingkungan utama yang membentuk identitas diri dan kestabilan emosi anak. Namun, apabila suasana keluarga tidak kondusif, anak akan sulit merasa aman dan nyaman dalam proses tumbuh kembangnya (Hurlock, 1978). Realitanya, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keharmonisan dan kestabilan tersebut. Banyak pasangan suami istri yang menghadapi konflik berkepanjangan, tekanan ekonomi, perbedaan prinsip hidup, hingga ketidakhadiran salah satu pihak yang berujung pada perpisahan. Kondisi ini dikenal sebagai broken home, yaitu keadaan di mana struktur dan fungsi keluarga tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Situasi ini berdampak langsung pada anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari salah satu atau kedua orang tuanya (Ariyanto, 2023). Anak-anak dari keluarga broken home sering kali merasakan tekanan emosional yang mendalam. Mereka cenderung mudah cemas, sedih, dan kehilangan semangat hidup. Dalam kasus yang lebih berat, beberapa anak menunjukkan perilaku menyimpang seperti agresivitas, penarikan diri, atau bahkan depresi. Hilangnya figur orang tua juga mengakibatkan anak kesulitan memahami konsep tanggung jawab dan nilai-nilai sosial (Maslahah, Isnaini, & Prasetya, 2023). Di sisi lain, dampak broken home tidak hanya terlihat dalam ranah psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan anak. Mereka cenderung sulit berkonsentrasi, tidak fokus, dan kurang termotivasi untuk berprestasi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi keluarga yang tidak harmonis dengan

rendahnya prestasi akademik siswa (Munawaroh & Rozie, 2024). Dengan memahami berbagai dampak tersebut, diharapkan masyarakat, tenaga pendidik, dan keluarga besar dapat bersama-sama memberikan dukungan emosional serta moral bagi anak-anak korban broken home. Perhatian dan pendampingan yang berkelanjutan akan membantu anak mengatasi tekanan emosional dan membangun kembali rasa percaya dirinya (Ratu et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: Apa pengertian keluarga broken home? Apa saja faktor penyebab terjadinya broken home? Bagaimana dampak keluarga broken home terhadap kondisi mental dan emosional anak? Bagaimana cara mengatasi dampak negatif yang timbul akibat broken home? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, mengidentifikasi faktor, menganalisis pengaruh broken home terhadap kondisi mental dan emosional anak, serta memberikan solusi untuk membantu anak mengatasi dampak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik keluarga broken home serta pengaruhnya terhadap kondisi mental dan emosional anak. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan interpretasi dari berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta karya ilmiah daring yang relevan. Data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal atau artikel ilmiah. Sumber utama berasal dari jurnal nasional dan internasional yang membahas topik tentang keluarga broken home, psikologi perkembangan anak, pendidikan keluarga, serta faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menelusuri dan menelaah berbagai dokumen tertulis berupa jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan karya ilmiah daring yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: Menelusuri literatur ilmiah melalui berbagai portal publikasi akademik untuk menemukan sumber yang relevan dengan tema broken home dan pengaruhnya terhadap anak; Melakukan seleksi sumber; Mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema utama; dan Menelaah isi jurnal untuk menemukan keterkaitan antarhasil penelitian dan mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan pandangan antarpeneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Keluarga Broken Home dan Faktor Penyebabnya

Dalam kerangka Sosiologi Keluarga, keluarga dipandang bukan hanya sebagai unit biologis atau tempat tinggal, melainkan sebagai pranata sosial yang paling fundamental, esensial, dan menjadi cerminan struktur masyarakat secara keseluruhan. Keluarga adalah agen sosialisasi primer (primary agent of socialization) di mana individu pertama kali menerima pendidikan, mulai dari pengenalan bahasa, pembentukan moral, hingga internalisasi nilai-nilai, norma, dan etika perilaku yang berlaku di lingkungan sosial yang lebih luas (Humairah & Komalasari, 2024). Keluarga broken home merujuk pada situasi di mana unit keluarga telah mengalami disfungsi parah atau ketidakharmonisan ekstrem yang menyebabkan keretakan, baik secara struktural maupun secara fungsional (Afifah, Suhaili, & Irdamurni, 2021). Keluarga broken home adalah kondisi di mana keutuhan keluarga mengalami keretakan akibat konflik yang terus

berulang, perceraian, ketidakhadiran salah satu orang tua, atau kurangnya komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga. Kondisi ini menandakan bahwa keluarga broken home tidak hanya berdampak pada hubungan antar orang tua, tetapi juga pada keseimbangan psikologis dan emosional anak secara menyeluruh (Maslahah, Isnaini, & Prasetya, 2023).

Kondisi broken home umumnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor pertama adalah konflik dalam rumah tangga, terutama yang terjadi secara berulang tanpa penyelesaian yang sehat. Pertengkaran yang terus-menerus membuat suasana rumah menjadi tegang dan tidak nyaman bagi anak (Naim, 2024). Faktor berikutnya adalah masalah ekonomi, yang kerap menjadi pemicu utama perselisihan dalam rumah tangga. Selain itu, kurangnya komunikasi, perbedaan pandangan hidup, ketidaksiapan emosional dalam pernikahan, serta adanya pihak ketiga juga dapat mempercepat terjadinya keretakan rumah tangga (Ratu et al., 2024).

B. Tinjauan Teori Psikologi dan Perkembangan Anak

Untuk memahami pengaruh broken home terhadap anak, dapat digunakan beberapa teori dalam psikologi perkembangan. Salah satunya adalah teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menekankan pentingnya rasa percaya (trust) dan keamanan emosional dalam masa kanak-kanak. Ketika anak kehilangan rasa aman karena konflik atau perceraian orang tua, ia akan tumbuh menjadi individu yang penuh keraguan dan sulit mempercayai orang lain (Erikson dalam Ariyanto, 2023). Sementara itu, menurut teori kebutuhan Abraham Maslow, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki (love and belonging). Jika kebutuhan ini diabaikan, maka anak akan tumbuh dengan perasaan terasing, tidak berharga, dan sulit mencapai keseimbangan emosional (Maslow dalam Naim, 2024). Keluarga yang tidak harmonis memberikan pengaruh besar terhadap kondisi mental, emosional, dan sosial anak. Anak-anak dari keluarga broken home umumnya merasakan tekanan batin, kecemasan, dan kehilangan rasa aman. Mereka sering kali merasa kurang diperhatikan, tidak dicintai, dan akhirnya mengalami gangguan kepercayaan diri. Dampak ini juga dapat berujung pada stres hingga depresi apabila tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar (Maslahah, Isnaini, & Prasetya, 2023).

C. Dampak Broken Home Terhadap Kesehatan Mental dan Kondisi Emosional Anak

Kehidupan dalam keluarga broken home berpengaruh besar terhadap kondisi mental anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang penuh konflik sering kali menunjukkan tanda-tanda gangguan psikologis seperti stres, depresi, kecemasan, dan kehilangan motivasi hidup. Hal ini muncul karena mereka tidak lagi mendapatkan rasa kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua secara seimbang (Ratu et al., 2024). Secara umum, terganggunya kondisi mental anak dipicu oleh:

Faktor Internal: Anak yang memiliki kepribadian sensitif atau emosional cenderung lebih mudah terpengaruh oleh suasana rumah yang penuh konflik. **Faktor Eksternal:** Termasuk hubungan dengan orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Ketika anak menyaksikan pertengkaran atau perpisahan orang tua secara langsung, mereka sering merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut (Naim, 2024). Selain berpengaruh terhadap mental, kondisi broken home juga memiliki dampak besar terhadap stabilitas emosional anak. Ketidakhadiran salah satu orang tua membuat anak kehilangan tempat untuk berbagi perasaan dan mendapatkan perhatian penuh. Hal ini sering menimbulkan perasaan marah, kecewa, bahkan dendam terhadap situasi yang mereka alami (Ariyanto, 2023). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis juga sering menunjukkan perubahan suasana hati yang ekstrem. Mereka bisa menjadi murung, mudah

menangis, atau cepat marah terhadap hal kecil. Akibat dari kondisi ini, banyak anak mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan bersosialisasi, serta gangguan tidur atau pola makan yang tidak teratur. Mereka juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial.

SIMPULAN

Dari hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Ketika keluarga kehilangan keharmonisan akibat perceraian, pertengkaran, atau kurangnya komunikasi antara orang tua, anak cenderung kehilangan rasa aman dan perhatian yang seharusnya mereka dapatkan. Anak-anak yang tumbuh di keluarga broken home biasanya menunjukkan tanda-tanda stres dan gangguan emosional. Mereka bisa merasa sedih, kesepian, dan kehilangan arah karena tidak memiliki figur orang tua yang utuh untuk menjadi tempat bersandar. Selain itu, kurangnya perhatian dan kasih sayang membuat anak mengalami kesulitan dalam mengenali serta mengendalikan perasaan mereka sendiri. Rasa takut kehilangan, cemas, dan kekecewaan terhadap kondisi keluarga bisa menimbulkan luka batin yang sulit disembuhkan. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional anak.

Daftar Pustaka

- Afifah, M., Suhaili, N., & Irdamurni. (2021). Children's learning achievement and personality from the broken home family. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 237-247.
- Afriadi, A. I., & Oleo, U. H. (2020). Catatan keluarga broken home dan dampaknya terhadap mental anak. *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 1(1), 31-41.
- Alyaa Prameswari, S., & Muhid, A. (2022). Dukungan sosial untuk meningkatkan psychological well-being anak broken home: Literature review. *Jurnal Psimawa*, 5(1), 1-9.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Bau Ratu, N., Elfira, N., Machfirah, A., Al Ansyari, A. F., Ahmad, J., & Wahyu. (2024). Kesehatan mental anak broken home. *Jurnal Wahana Didaktika*, 22(3), 1-10.
- Dalimuhthe, S. W., Junaidi, & Is, F. (2024). Mental health of children from broken homes in toxic environments: An analysis from the Qur'anic perspective. *Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 13(1).
- Elviona, N. (2024). Waspada dampak broken home terhadap emosional anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(2).
- Fachridatul, A., & Hartati, M. T. S. (2022). Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa broken home. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2).
- Fadiyah, P. N., & Masnida. (2025). Teknik CBT: Self regulated learning pada siswa broken home. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1).
- Humairah, A. P., & Komalasari, S. (2024). Dampak depresi pada generasi Z akibat broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 1275-1294.
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak tumbuh kembang anak broken home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun (Studi kasus di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562-566.

Mamuly, W. F. (2021). Dampak psikologi dan sosial terhadap kesehatan mental anak korban broken home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(1), 17-20.

Maslahah, S. M., Isnaini, L. S., & Prasetya, B. (2023). Perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4 tahun di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 69-84.

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1-12.

Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2020). Psychological well-being pada keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46-52.

Mutiara, Y., & Dwistia, H. (2025). Perkembangan emosional anak usia dini pada kondisi keluarga broken home. *Jurnal Pelangi*, 7(2).

Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256.

Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Dampak keluarga broken home pada kondisi mental anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(2), 766-775.

Simanjuntak, R. I., & Latuihihin, J. (2023). Keluarga yang broken home dan perkembangan karakter anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).